

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengakuan Iman atau Kredo adalah dogma kedua dari Gereja setelah kanon Alkitab dan tradisi.¹ Pengakuan Iman tidak memiliki otoritasnya sendiri, tetapi ia diberlakukan karena ditarik dari Alkitab. Kata-kata pengakuan iman tidak memiliki otoritas, tetapi otoritas pengakuan diambil dari dan berdasarkan Firman Allah. Pada dasarnya pengakuan adalah sebuah cara untuk menerapkan Alkitab, yang bisa diubah dan diaktualisasikan.² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengakuan iman adalah sebuah pengakuan yang bersumber dari Firman Allah dan menjadi sebuah rumusan untuk diikrarkan sebagai pengakuan yang bisa diaktualisasikan.

Pengakuan adalah ekspresi atau ungkapan kepercayaan secara individu maupun persekutuan.³ Hal ini sama halnya dengan gereja yang tidak hanya terlibat dalam surat-surat pengakuan gereja, tetapi bagaimana gereja sungguh-sungguh mengaku, atau memberi kesaksian tentang kepercayaannya, dalam perkataan dan perbuatannya.⁴ Bagi Dieter Becker yang mengutip Schreiner, gereja perlu untuk

¹ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 45

² Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 26

³ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika*, 25

⁴ Niftrik dan Boland, *Dogmatika Masa kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 28

mengaku secara baru dan kontekstual.⁵ Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Ebenhaizer Nuban Timo bahwa kredo gereja termasuk pengakuan iman, sudah seharusnya selalu dalam proses *di-hari-ini-kan*.⁶

Pengakuan iman sudah ada sejak mulanya dalam formula-formula yang belum terlalu lengkap. Sejak abad pertama hingga abad kedua, gereja sudah memiliki berbagai formula pengakuan iman, meski tidak ada keputusan mana yang harus diterima bersama. Namun, proses pembentukan pengakuan iman sudah tiba pada kelengkapan yang pertama dalam abad ke-2 M. Salah satu pengakuan iman yang paling tua dan dikanonisasikan dalam Gereja adalah pengakuan iman Baptisan Romawi yang lazimnya disebut *Romanum (R)*.⁷ Namun, pada perkembangannya gereja memiliki tiga pengakuan iman ekumenis yang diterima oleh hampir seluruh aliran bebas di dalam Gereja. Tiga pengakuan iman tersebut adalah Pengakuan Iman Rasuli (PIR), Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (PINK), dan Pengakuan Iman Athanasius (PIA).⁸

Tiga pengakuan iman yang diterima secara ekumenis oleh gereja-gereja memiliki struktur formal yang sama yaitu *Trinitarian*.⁹ Pengakuan Iman yang menyatakan percaya kepada Allah sang Bapa, kepada Yesus Kristus sang Anak dan

⁵ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika*., 26

⁶ Ebenhaezer Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil Di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 210

⁷ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 45

⁸ Ebenhaezer Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil*., 212

⁹ Ibid., 219

kepada Roh Kudus, bahwa KetigaNya adalah TUHAN. Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Konstantinopel, dan Pengakuan Iman Athanasius lahir dari kondisi dan konteksnya masing-masing. Pengakuan Iman Rasuli memiliki titik pusat pada Kristus dan pekerjaan-Nya dan lahir dari kondisi gereja yang berhadapan dengan situasi kerohanian yang dipengaruhi oleh agama-agama misteri. Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dalam pengakuannya juga bertitik pusat pada Kristus dan pekerjaan-Nya, sedangkan konteks atau persoalan yang dihadapi oleh gereja pada saat itu adalah tentang kesetaraan Yesus dengan Allah Bapa. Pengakuan Iman Athanasius pun bercorak Trinitarian sebagaimana kedua lainnya, tetapi konteks lahirnya adalah penolakan terhadap Arianisme dan mengakomodasi kesenjangan antara pandangan Allah yang beredar di bagian Timur dan bagian Barat kerajaan Romawi.¹⁰

Pengakuan iman di samping Alkitab berfungsi untuk menentukan identitas sebuah gereja.¹¹ Hal ini karena pengakuan merupakan dokumen gerejawi yang diterima sebagai patokan untuk menyampaikan ajaran di dalam gereja.¹² Maka sebagaimana ketiga pengakuan iman ekumenis di atas, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai sebuah gereja yang mandiri secara daya, dana dan teologi telah merumuskan identitasnya berkaitan dengan pengakuan iman. Perumusan pengakuan iman GMIT berangkat dari pergumulan imannya dalam konteks “lokal

¹⁰ Ibid., 220-221

¹¹ J. P. D. Groen, *Terpanggil Untuk Mengakui Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 3

¹² Ibid., 1

dan nasionalnya” sebagaimana terlihat dalam Tata GMIT perubahan pertama tahun 2015.¹³ Hal ini bukanlah untuk melepaskan ke-ekumenisan-nya, tetapi dalam upaya untuk memperbaharui dirinya sesuai dengan konteks di mana ia ada dan melayani. Kredo atau pengakuan iman GMIT bukan untuk menggantikan pengakuan iman ekumenis yang sudah ada, tetapi lebih tepatnya GMIT berusaha melengkapinya sesuai dengan pergumulan jemaatnya.¹⁴

Pada bagian pertama pengakuan iman GMIT, dirumuskan tentang pengakuan akan Allah seperti seorang Ibu. Secara lengkap bagian pertama dari Pengakuan ini berbunyi :

“Kami percaya kepada Allah, Bapa Yang Mahakuasa

Yang adalah Allah di atas kami

Yang menciptakan langit dan bumi

Serta segala sesuatu berpasang-pasangan

Supaya bersekutu dan saling melengkapi

Yang mengasuh dan memelihara kami seperti seorang ibu”

Pada bagian ini Allah bukan saja disapa sebagai Bapa, tetapi juga digambarkan sebagai seorang Ibu yang mengasuh dan memelihara. Melalui tulisan ini penulis akan lebih berfokus pada kalimat *“Yang mengasuh dan memelihara kami seperti*

¹³ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja GMIT 2010 – Perubahan Pertama* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2016), 10

¹⁴ Ebenhaezer Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil.*, 226

seorang Ibu” karena GMIT memilih jalan yang berbeda dari pemahaman Kristen pada umumnya yang seakan “*me-laki-laki-kan*” Allah dalam gambarannya.

Alkitab menggambarkan Allah tidak hanya sebagai Bapa yang memelihara dan melindungi umat-Nya (I Taw. 22:10; Maz. 102:13; Mat. 6:6-9), tetapi juga sebagai Ibu yang melahirkan, memberi makan, dan menghibur anak-anak-Nya (Yes. 49:15; 66:12-13).¹⁵ Allah di dalam Alkitab (Kel. 3) memperkenalkan dirinya sebagai Allah yang selalu ada dalam bentuk yang Ia pilih sendiri. Allah tidak membatasi diri hanya dalam bentuk wahyu tertentu.¹⁶ Allah adalah Allah yang hidup. Allah yang demikianlah yang diakui dan dipercaya oleh GMIT dan dirumuskan dalam pengakuan iman GMIT. Kebudayaan Kristen dalam menggambarkan Allah selalu sebagai laki-laki. Patung-patung, ikon, lukisan, dan berbagai usaha untuk memvisualisasikan Allah selalu dalam sosok yang bergenital laki-laki. Tetapi, GMIT dalam Pengakuan percaya kepada Allah menyatakan Allah seperti seorang Ibu.

Sallie McFague dalam bukunya *“Models of God”* menggambarkan Allah dengan menggunakan metafora Allah sebagai Ibu. Ia mengatakan bahwa Allah sebagai Ibu tidak berarti bahwa Allah adalah Ibu (atau Bapa). Kita membayangkan Allah sebagai Ibu (Bapa, Kekasih dan Sahabat), tetapi kita harus menyadari bahwa metafora tersebut dan metafora lainnya tidak memadai untuk mengekspresikan

¹⁵ Daniel Magliore, *Faith Seeking Understanding* (Amerika Serikat: Erdmans Publishing, 2014), 78

¹⁶ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 52.

cinta kreatif Allah. Cinta yang memberi tanpa batas dan tidak mengharapkan pengembalian. Kita berbicara tentang kasih agapik Allah dalam bahasa yang kita kenal dan dekat dengan kita, bahasa Ibu dan Bapa yang memberi kita kehidupan, dari tubuh di mana kita berasal dan dari asuhan di mana kita bergantung.¹⁷ Model Allah sebagai ibu memiliki kemampuann untuk mengekspresikan pengasuhan Allah akan kehidupan dan pemenuhannya yang tidak memihak. Allah sebagai yang memenuhi semua kebutuhan paling dasar dari semua makhluk hidup.¹⁸

Elizabeth Johnson dalam bukunya “*She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*” berbicara tentang Allah Trinitas dalam metafora perempuan. Ia menyatakan bahwa dalam banyak teks-teks Alkitab, Allah digambarkan seperti seorang Ibu. Menurutnya beberapa aspek seperti seorang ibu yang hamil, bersalin, melahirkan, merawat, membesarkan anak menjadi metafora yang menunjukkan cara Allah berelasi dengan dunia.¹⁹

Pemahaman tentang Allah seperti seorang Ibu di jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu juga sangat bervariasi. Jemaat yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, baik perbedaan tingkat pendidikan, profesi, dan pemahaman. Adapun pemahaman yang menonjol dalam jemaat ini tentang *Allah seperti seorang Ibu* adalah Allah yang selalu memperhatikan anak-anak-Nya,²⁰ Allah yang tidak pernah

¹⁷ Sallie McFague, *Models Of God* (London: SCM Press Ltd, 1987), 122.

¹⁸ Ibid., 102-103

¹⁹ Elizabeth Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (USA: The Crossroad Publishing Company, 2018), 104

²⁰ Sepriana Manane (Majelis Jemaat), *Wawancara*, Tualeu, 21 Desember 2020

mengecewakan jika meminta,²¹ dan Allah yang selalu ada dalam setiap masalah atau tantangan.²² Dengan demikian, Allah dipahami sebagaimana seorang Ibu yang selalu menjadi tempat anak-anak-Nya meminta karena seperti Ibu yang selalu paham akan kebutuhan dari anak-Nya.

Pengakuan iman GMIT menjadi berbeda dan unik dari tiga pengakuan iman ekumenis lainnya karena lebih memberi perhatian yang berimbang antara dimensi maskulin dan feminin Allah. Sebuah pengakuan iman yang tidak hanya menggambarkan Allah sebagai Bapa, tetapi juga mengakomodir sifat ke-Ibu-an Allah. Pengakuan Iman GMIT hadir dalam konteks yang masih memahami Allah sangat patriakal, apalagi sudah terlebih dahulu dipengaruhi oleh tiga pengakuan iman yang terdahulu. Untuk itulah, tulisan ini akan mengkaji lebih jauh tentang sifat keibuan Allah. Jemaat GMIT Lopo Maus dipilih sebagai tempat penelitian karena alasan di atas.

Ada beberapa tulisan juga yang berbicara tentang Pengakuan Iman GMIT. Salah satunya adalah tesis Hendrikus Nayuf dalam menyelesaikan Sarjana S-2 di STT INTIM Makassar. Judul tesis tersebut adalah “Allah Merumuskan Diri-Nya” dengan sub judul “*Kajian Filsafat-Teologis tentang Pengakuan Iman GMIT dan Relevansi Trinitarian bagi Kemandirian Teologi di GMIT.*” Hal yang berbeda dari tulisan ini dengan tesis Pdt. Hendrikus Nayuf karena akan lebih fokus pada salah

²¹ Susana Abi (Majelis Jemaat), *Wawancara*, Tualeu, 21 Desember 2020

²² Welmince Nabon (Jemaat), *Wawancara*, Tualeu, 21 Desember 2020

satu bagiannya yang berbicara tentang Allah seperti seorang Ibu. Sedangkan tulisan Pdt. Hendrikus Nayuf berbicara tentang keseleruhan isi dari Pengakuan Iman GMIT. Publikasi lain yang juga berbicara tentang Pengakuan Iman GMIT adalah tulisan Ebenhaizer I. Nuban Timo dalam jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Khatolik (APTAK) dengan judul tulisan *“Gereja Merumuskan Jawaban-Sebuah Bentuk Pengakuan Iman Kontemporer di NTT”*.²³ Ada juga tulisan lain dari Hendrikus Nayuf dalam buku Gereja Orang Merdeka dengan tulisan *“Peran Roh Kudus Melalui Leluhur dan Pendahulu dalam Pengakuan Iman GMIT: Sebuah Ekspresi Eklesiologis yang Transformatif.”*²⁴ Tulisan-tulisan ini menunjukkan bahwa sudah ada publikasi-publikasi terkait dengan Pengakuan Iman GMIT.

Penulis berangkat dari latar belakang di atas, kemudian akan menulis dengan judul **“Allah Seperti Seorang Ibu”** dan Sub Judul **“*Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu Mengenai Makna Allah Seperti Seorang Ibu dalam Pengakuan Iman GMIT dan Sumbangsihnya Bagi Jemaat Masa Kini.*”** Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana makna dan pemahaman warga Jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu tentang pengakuan iman GMIT lebih khususnya kalimat *Allah seperti seorang Ibu*. Melihat bahwa pengakuan iman GMIT bukan hanya rumusan ideal eklesial gereja (dalam tatanan

²³ Ebenhaezer Nuban Timo, “Gereja Merumuskan Jawaban: Sebuah Bentuk Pengakuan Iman Kontemporer di NTT,” dalam *Jurnal Berbagi*, ed. Vol.3, No.2, Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Khatolik (2014): 218.

²⁴ Zakaria J. Ngelow, dkk, *Gereja Orang Merdeka – Eklesiologi Pascakolonial Indonesia* (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019), 288-302

organisasi) tetapi juga dimaknai dan dipahami oleh warga jemaatnya (dalam tatanan operatif). Hal ini bertolak dari fungsi sebuah pengakuan iman yang adalah menjadi pedoman bagi warga gereja, memberi pertanggungjawaban bagi mereka yang ada di luar gereja, menjadi identitas sebuah gereja, menjadi pagar untuk menjaga kemurnian iman, menahan ajaran sesat dan menjadi pujian bagi Allah,²⁵ serta diaplikasikan dalam hidup. Berdasarkan uraian dan pemaparan di atas, maka penulis akan memperdalam tulisan ini di bawah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi masalah pokok adalah bagaimana pemahaman warga jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu terhadap pengakuan iman *Allah seperti seorang Ibu*. Untuk menjawab masalah ini, maka penulis akan mengkaji dalam beberapa sub pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu?
2. Bagaimana jemaat GMIT Lopo Maus memahami pengakuan iman GMIT *“Allah seperti seorang Ibu”*?
3. Bagaimana refleksi teologis dan implikasinya bagi jemaat GMIT?

C. Tujuan Perumusan Masalah

²⁵ Van den End, *Pengakuan Iman Gereja-gereja di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), xiv-xv

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konteks jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu
2. Untuk mengetahui pemahaman jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu tentang pengakuan iman GMIT “*Allah seperti seorang Ibu*”
3. Untuk mengetahui refleksi atau makna pengakuan iman GMIT “*Allah seperti seorang Ibu*” bagi jemaat dan implikasinya dalam kehidupan berjemaat.

D. Metodologi Penelitian

1.1. Tempat dan Waktu Penelitian

1.1.1. Tempat Penelitian

Lokasi tempat penelitian adalah jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu. Jemaat ini dipilih penulis sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa jemaat ini menggunakan pengakuan iman GMIT dalam ibadah mereka diwaktu-waktu tertentu sehingga mereka cukup tahu akan pengakuan iman ini. Setahun mereka menggunakannya kurang lebih tiga kali dalam ibadah Reformasi, ulang tahun Gereja dan ulang tahun GMIT.²⁶ Hal ini menjadi pertimbangan karena jemaat lainnya tidak mengikrarkan Pengakuan Iman GMIT. Misalnya

²⁶ Muni Abi (Majelis Jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu), *Wawancara Via Whatsapp*, 24 Juli 2021

saja Jemaat GMIT Kota Kupang,²⁷ GMIT Betel Dalehi-Kefamenanu,²⁸ Jemaat GMIT Wilayah Suebela Timur,²⁹ GMIT Imanuel Oepunu,³⁰ GMIT Kalvary Puluthie,³¹ dan GMIT Eklesia Nafioe.³² Selain itu juga, jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu sebagai sebuah jemaat yang masih terus berkembang sangat menolong untuk mengeksplorasi pemahamannya mereka tentang Allah seperti seorang Ibu.

1.1.2. Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian pada bulan Desember 2020 sampai dengan pada selesainya penelitian. Hal ini karena waktu penelitian dalam metode kualitatif dianggap selesai jika tidak ada lagi data baru yang dianggap penting dan sesuai ditemukan (sampai tahap jenuh).³³

1.2. Pendekatan dan Metode Penelitian

1.2.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian untuk menunjang tulisan ini adalah deskriptif. Sebuah penelitian yang dimaksudkan

²⁷ Lewis Kapasiang (Calon Vikaris GMIT Kota Kupang), *Wawancara Via Whatsapp*, 24 Juli 2021

²⁸ Marlin Adu-Bureni (Penatua Jemaat GMIT Betel Dalehi-Kefamenanu), *Wawancara Via Whatsapp*, 24 Juli 2021

²⁹ Jacob Octovianus Mau Wadu, S.Th, *Pendeta Jemaat Wilayah Suebela Timur*, 24 Juli 2021

³⁰ Devy Data (Majelis Jemaat GMIT Imanuel Oepunu), *Wawancara Via Whatsapp*, 24 Juli 2021

³¹ Alfred Faot (Calon Vikaris GMIT Kalvary Puluthie), *Wawancara Via Whatsapp*, 24 Juli 2021

³² Delsi Adu (Jemaat GMIT Eklesia Nafioen), *Wawancara Via Whatsapp*, 24 Juli 2021

³³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Indonesia: Pontianak, 2015), 21

untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan keadaan dan situasi ketika penelitian dilakukan.³⁴ Hal ini karena yang akan diteliti adalah pendapat, pemahaman, dan apa yang dikatakan oleh subjek maka perlu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatunya dengannya lengkap, rinci dan mendalam.³⁵ Selain diolah secara deskriptif, akan diolah juga secara naratif yang berarti penjelasan dan uraiannya adalah dengan kata-kata atau kalimat.³⁶

Kajian kepustakaan dipergunakan untuk mengkaji dan menganalisis bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, catatan manuskrip, jurnal dan artikel ilmiah). Kajian kepustakaan akan menampilkan penjelasan teoritis dan konseptual tentang aspek-aspek yang akan dikaji. Pergulatan seorang peneliti dengan sumber-sumber rujukan ilmiah dan tertulis.³⁷

1.2.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah “cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu

³⁴ Ibid., 62

³⁵ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 15

³⁶ Ibrahim, *Metodologi Penelitian.*, 11

³⁷ Ibid., 38

penelitian.”³⁸ Suatu mekanisme penelitian yang mengandalkan deskriptif kata atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Paradigma dari penelitian kualitatif dimulai dari lapangan menuju pada hipotesis (pernyataan ilmiah) dan teori lapangan (*grounded*). Sebuah penelitian yang bermula dari lapangan dan berakhir dengan menemukan teori atau konsep baru. Penelitian yang mengamati, memahami dan menafsirkan realitas secara cermat, komprehensif, mendetail hingga pada akhirnya diperoleh sebuah pemahaman atau penafsiran yang baik dan sistematis mengenai realitas yang diteliti.³⁹

1.3.Sumber Data Penelitian, Teknik dan Pengumpulan Data

1.3.1. Sumber Data Penelitian

Sumber data dan penentuan sumber data dalam sebuah penelitian itu disebut juga dengan *sampling*. *Sampling* adalah “perwakilan dari jumlah keseluruhan objek yang berpeluang menjadi sumber data, yang disebut dengan populasi.”⁴⁰ Istilah populasi dan *sampling* dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan sumber data. Sumber data dalam tulisan ini adalah jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu.

³⁸ Ibid., 55

³⁹ Ibid., 17

⁴⁰ Ibid., 73

1.3.2. Teknik Penentuan Sumber Data

Teknik penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif masuk dalam klasifikasi *non probability sampling* yang berarti tidak memberi setiap anggota populasi kesempatan akan menjadi sampel. *Non probability sampling* yang digunakan dalam tulisan ini sebagai teknik penentuan sumber data adalah *purposive sampling* atau yang disebut juga *judgemental sampling*. Teknik ini digunakan peneliti untuk memilih responden unik yang akan memberi informasi penting atau untuk memilih responden yang sulit dicapai. Untuk itulah, peneliti cenderung subyektif karena pemilihan sampel berdasarkan kategorisasi atau karakteristik umum ditentukan sendiri oleh peneliti. Tujuan dari teknik *purposive sampling* bukanlah untuk melakukan generalisasi atau populasi yang lebih besar, tetapi untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang sesuatu hal.⁴¹

Populasi adalah seluruh jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu. Sedangkan, Sampel untuk tulisan ini adalah Majelis Jemaat dan jemaat dari 9 rayon yang ada di dalam jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu. Majelis jemaat akan diwakili oleh masing-masing satu orang dari setiap rayon. Sedangkan jemaat dari masing-masing rayon akan diwakili oleh 5 orang dewasa. Sehingga sampel seluruhnya adalah 54 orang dari jumlah seluruh Kepala Keluarga 144.

⁴¹ Ibid., 73-75

Sebagaimana pemahaman teknik *purposive sampling* di atas, maka sampel yang dipilih ditentukan sendiri oleh penulis.

1.3.3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk tulisan ini adalah wawancara. Wawancara menurut Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim menyatakan bahwa percakapan dengan maksud tertentu dan melibatkan dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) sebagai yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) sebagai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Hal ini karena dengan melakukan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang diteliti.⁴² Bentuk wawancara yang dipilih penulis adalah wawancara semi terstruktur. Sebuah pengumpulan data di mana peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu proses wawancara dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam prosesnya.⁴³

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk mengkaji tulisan ini adalah pemikiran dari Sallie McFague dan Elizabeth A. Johnson. Pemikiran dari Sallie McFague yang menggunakan metafora Allah Sebagai Ibu yang mengatakan bahwa metafora

⁴² Ibid., 90-91

⁴³ Ibid., 92

tersebut mampu untuk mengekspresikan pengasuhan Allah akan kehidupan dan pemenuhan-Nya yang tidak memihak.⁴⁴ Sedangkan pemikiran Elizabeth A. Johnson, ia melihat bahwa beberapa aspek seperti seorang ibu yang hamil, bersalin, melahirkan, merawat, membesarkan anak menjadi metafora yang menunjukkan cara Allah berelasi dengan dunia.⁴⁵

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan ditulis dengan sistematika penulisan yang terdiri dari Pendahuluan, Bab I, Bab II, Bab III dan penutup. Pada bagian pendahuluan akan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan perumusan masalah, metodologi penelitian dan landasan teori yang digunakan. Bab I akan memuat tentang konteks jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu, sedangkan Bab II akan menjelaskan tentang Pengakuan Iman GMIT yang berbicara tentang *Allah Seperti Seorang Ibu* dan bagaimana jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu memahaminya. Bab III memuat tentang refleksi dan implikasinya bagi kehidupan warga jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu dan kemudian pada bagian penutup akan berisi kesimpulan dan saran.

⁴⁴ Sallie McFague, *Models Of God* (London: SCM Press Ltd, 1987), 102-103

⁴⁵ Elizabeth Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (USA: The Crossroad Publishing Company, 2018), 104

